

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang peran telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu di antaranya:

1. Yudi Permana (2013). Skripsi yang berjudul *Peranan Siaran Pro 2 RRI Dalam Pengembangan Dakwah Islam*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk usaha yang dilakukan RRI Bandung dalam pengembangan dakwah Islam yang dilakukan RRI Bandung, untuk mengetahui hasil-hasil yang dicapai RRI Bandung dalam pengembangan dakwah Islam. Menyimpulkan bahwa Besarnya perhatian RRI Bandung terhadap acara-acara keagamaan yang dikemas dalam berbagai bentuk yang berupa On Air maupun Off Air. Bila diakumulasikan hasil yang telah dicapai RRI Bandung sebagai berikut: 1. Pelaksanaan pengembangan dakwah Islam di RRI Bandung, radio menjadi penting kehadirannya dimasyarakat karena mengandung nilai-nilai yang bermuatan sosial dan edukatif. 2. Bentuk usaha yang dilakukan RRI Bandung dalam membantu pengembangan dakwah Islam, dalam program of air, selalu berusaha mengisi acara dalam moment-moment keagamaan dalam peringatan hari besar Islam seperti, di Bulan Maulid, Rajab Ramadhan dan lain- lain. 3.

Faktor pendukung dan penghambat mendapat sambutan baik dari semua pihak masyarakat tanpa melihat kelebihan dan kekurangan RRI Bandung. Penghambatnya program acara yang sebagian tergantung pada sponsor yang membiayainya, sehingga dakwah Islam pun menjadi terhambat. 4. Hasil-hasil yang telah dicapai RRI Bandung dalam pengembangan dakwah Islam, mendapat dukungan dari segenap lapisan masyarakat Bandung khususnya dalam menyiarkan acara-acara keagamaan .¹

2. Khoridatul Anisah (2013). Dengan judul skripsi *Peran Radio Swasta (Pas Fm Pati) Dalam Pendidikan Karakter Anak*. Skripsi ini menyimpulkan bahwa peran radio PAS FM Pati dalam pendidikan karakter anak terlihat melalui siaran program acara dunia anak serta ruang ibu dan anak. Program dunia anak berisi tentang siaran yang diikuti anak-anak TK seperti bernyanyi, bercerita, berdo'a, mendengarkan dongeng, serta belajar menjadi pemandu acara program tersebut. Program dunia anak tersebut di dalamnya mengandung nilai-nilai karakter yang berupa pesan-pesan seperti nilai religius, kepemimpinan, percaya diri, mandiri, kreatif, disiplin, hormat dan santun. Sedangkan program acara ruang ibu dan anak berisi tentang berbagai informasi mengenai cara mendidik anak, tumbuh kembang anak serta informasi-informasi lain yang berkaitan dengan penanaman pendidikan karakter anak. Acara tersebut tidak diikuti langsung oleh anak-

¹Yudi Permana. *Peranan Siaran Pro 2 RRI Dalam Pengembangan Dakwah Islam*. (Bandung: Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 2013).

anak namun ditujukan pada orang tua terutama para ibu. Melalui acara tersebut para ibu mendapatkan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dalam mendidik anak serta dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak. Daya jangkau program siaran terhadap anak kurang maksimal saat acara disiarkan secara live karena anak tidak bisa mendengarkan keseluruhan isi siaran yang disebabkan ruang terpisah antara penyiar dan anak-anak. Sedangkan daya jangkau program ruang ibu dan anak dapat dilihat dari banyaknya orang tua yang berkonsultasi dalam acara tersebut. Semakin banyak yang berkonsultasi menandakan acara tersebut banyak diminati dan menjadikan daya jangkau program siaran semakin luas. Hambatan yang dihadapi radio PAS FM Pati dalam menyiarkan program yang bermuatan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut. Program siaran hanya sekilas dengar yang mengakibatkan informasi yang disampaikan penyiar mudah hilang dari ingatan, sulitnya mengkondisikan anak-anak ketika melakukan proses rekaman, sebagian anak masih pasif yang disebabkan rasa kurang percaya diri, malu, dan takut dalam mengikuti proses siaran, dan adanya gangguan teknis dari alam yang dapat menyebabkan kerusakan pada satelit radio sehingga mengakibatkan penerimaan suara yang tidak jelas.²

²Khoriadatul Anisah. *Peran Radio Swasta (Pas Fm Pati) Dalam Pendidikan Karakter Anak*. (Semarang: Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Politik Dan Kwarganegaraan, 2013).

3. Eva Risti Winata (2015). Dengan judul skripsi *Peran Radio SAMA FM Dalam Dakwah Di Masyarakat*. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa radio SAMA FM adalah radio yang memiliki pengelola dan penyiar adalah seorang tunanetra. Keterbatasan indera penglihatan tidak menyurutkan semangat untuk mengoperasikan komputer. Kemauan belajar dan berusaha melatih tunanetra semakin mandiri. Para tunanetra tidak hanya berpihak untuk kepentingan internal tetapi mereka juga peduli akan kebutuhan masyarakat. Hal ini diwujudkan dengan berjalannya radio SAMA FM hingga sekarang. Wujud kepedulian tersebut disajikan dalam program siaran yang diproses sekreatif mungkin untuk para pendengar. Program siaran dakwah yang diberikan kepada masyarakat berbentuk dakwah monolog. Selain siaran di studio, kru radio SAMA FM juga aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Peran radio SAMA FM ini terdapat pada program siarannya yang mengandung unsur pendidikan, informasi dan hiburan. Program siaran bernuansa dakwah terdapat voice of Islam, sandiwara dan musik.³
4. Mr. Zulkifli Yusoh (2015). Skripsi yang berjudul *Peran Radio Suara Majelis Sebagai Media Dakwah Di Kampung RU Sembilan Patani Thailand Selatan*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Peran Radio Suara Majelis Sebagai Media Dakwah Di Kampung RU Sembilan Patani

³Eva Risti Winata. *Peran Radio SAMA FM Dalam Dakwah Di Masyarakat*. (Semarang: Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2015).

Thailand Selatan. Hasil dari penelitian skripsi ini adalah 1. Peran Radio Suara Majelis. 2. Bentuk pelaksanaan dakwah di radio Suara Majelis. 3. Kendala yang dihadapi oleh radio Suara Majelis. Kesimpulan dari skripsi ini, 1. Peran radio Suara Majelis berkaitan erat dengan memahami keagamaan di kampung Ru Sembilan. 2. Bentuk pelaksanaannya berupa siaran agama kepada seluruh masyarakat kampung Ru Sembilan. 3. Sedangkan kendala yang di hadapi oleh radio Suara Majelis berupa kekurangan sumber daya manusia dan pendanaan.⁴

5. Ahmad Kuzaini (2012). Skripsi yang berjudul *Peran Masjid Dalam Pembinaan Umat Sebagai Upaya Pendidikan Islam Non Formal*. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa peran masjid Al-Huda Weleri dalam melakukan pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal belum terlaksana dengan baik. Karena masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan pembinaan tersebut. Semua itu terjadi karena dalam proses adanya kendala yang dihadapi masjid Al-Huda dalam melakukan pembinaan umat seperti kurangnya perencanaan, kurangnya koordinasi, tanggung jawab dan SDM yang memadai di antara pengurus takmir masjid Al-Huda, metode yang digunakan terlalu monoton, tidak adanya evaluasi hasil pendidikan dan kurang inovasi dalam melaksanakan suatu kegiatan

⁴Mr. Zulkifli Yusoh. *Peran Radio Suara Majelis Sebagai Media Dakwah Di Kampung RU Sembilan Patani Thailand Selatan*. (Yogyakarta: Fakultas Agama Islam Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (Dakwah), 2015).

pembinaan terhadap umat, akibatnya pembinaan yang sudah berjalan terkesan monoton dan kurang menarik.⁵

Penelitian yang dilakukan diatas adalah mempunyai beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelilti yaitu , penelitian yang dilakukan Yudi adalah lebih menenkankan pada pengembangan dakwah Islam sedangkan penelitian Khoridatul adalah lebih menekankan karakter anak dalam pendidikan dalam mendengarkan siaran radio, evaristi lebih menkankan pada dakwah Islam dalam masyarakat sedangkan perbedaan dengan peneliti adalah peneliti lebih mengkaji peran siaran dakwah dalam pemahaman keagamaan pendengandr aktif melalui siaran radio persatuan, adapun persamaan dengan peneliti yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji siaran dan peran radio dan berfokus pada nilai-nilai dakwah itu sendirir yang terkandung di dalam siaran Radio persatuan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sedangkan untuk jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi.

⁵Ahmad Kuzaini. *Peran Masjid Dalam Pembinaan Umat Sebagai Upaya Pendidikan Islam Non Formal* (Surakarta: Skripsi, Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Tarbiyah, 2012).

B. Kerangka teori

1. Dakwah

a. Pengertian dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *Da'a Yad'u-Da'wan-Du'a*, yang diartikan mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan *istilah tabligh, amar ma'ruf dan nahi munkar, mauidzoh hasanah, tabsyir indzhar, wasyiyah, tarbiyah, ta'lim, dan khotbah*.⁶

Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Menurut Abdul Wahab adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap muslim. Dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memerangi kejahatan, yang awalnya tidak baik menjadi baik.⁷

Dari beberapa definisi dan pengertian diatas, maka jelaslah bahwa dakwah itu sendiri menanggung beberapa aspek, antara lain sebagai berikut:

⁶Yusuf Yunan. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). Hal. 17

⁷Saputra Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011). Hal. 1

- 1) Mencakup semua aktivitas manusia Muslim.
- 2) Ada kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.
- 3) Mengandung perubahan yang semakin sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT.

Dengan demikian, secara singkat dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh *da'I* untuk menyampaikan informasi kepada *mad'u* mengenai kebaikan dan mencegah kemungkaran. Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan menyeru, mengajak, atau kegiatan persuasif lainnya.

b. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarati ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *al-Ushlub*.

Sedangkan *ushlub* secara istilah, menurut Syaikh al-Jurjani adalah sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar. Kemudian menurut Basrah Lubis,

metode adalah “*a systematic arrangement of thing or ideas*” (suatu sistem atau cara untuk mengatur suatu ide atau keinginan). Dengan demikian dari beberapa definisi di atas dapat dipahami, bahwa metode dakwah (*ushlub Al-Da’wah*) adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.⁸

c. Dakwah Bil-Hal

Dakwah *Bil-Hal* adalah dakwah yang lebih fokus pada amal usaha atau karya nyata yang bisa dinikmati dan bisa mengangkat harkat, martabat, dan kesejahteraan hidup kelompok masyarakat. Dakwah *Bil-Hal* lebih mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar mad’u mengikuti jejak dan hal ikhwal si *da’i* (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah.

Dakwah bil hal merujuk kepada ungkapan *lisan al-hal afsah min lisan almaqal* (bicara realita keadaan, lebih berkesan daripada bicara yang diucapkan). Pada hakikatnya dakwah bil hal adalah pelaksanaan dakwah *bil-Qudwah* (keteladanan) dan dakwah bil amal (perbuatan). Dengan kata lain dakwah bil hal adalah dakwah yang

⁸ Aliyudin. *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran*. (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15 Januari-Juni, 2010). Hal. 1010-1011

dilakukan melalui penampilan kualitas pribadi dan aktifitas aktifitas yang secara langsung menyentuh keperluan masyarakat.⁹

Dakwah bil-hal dalam hal ini sama sekali bukan tandingan dakwah bil-lisan. Tetapi justru antara satu dengan yang lain saling melengkapi, karena tidak ada satu aktivitas atau amal nyata apapun yang tidak membutuhkan campur tangan lisan dan bahkan banyak masalah dakwah yang pemecahannya membutuhkan dua pendekatan tersebut.

Sejalan dengan perubahan sosial di era reformasi yang sedang berlangsung, dimana terkadang ucapan lisan tidak lebih sekedar lipstick hiasan bibir yang tidak ada bukti nyatanya, maka dalam rangka mengiringi proses reformasi dakwah harus dilakukan dengan contoh teladan yang baik. Hal ini perlu agar dakwah memiliki peran yang berarti supaya tidak hanya melalui lisan yang lebih menyentuh aspek kognitif dan kurang mendalam, tetapi di ikuti juga dengan amal nyata yang menekankan pada sikap perilaku afektif. Artinya agar seruan-seruan dakwah melalui lisan juga di imbangi dengan amal nyata yang dapat dilihat secara empiris yang mampu menggerakkan kesadaran sasaran dakwah.¹⁰

⁹Faizal. *Dakwah Bil-Hal Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Ilmu dakwah Dan Pengembangan Komunitas VOL. VIII No. 2 Juli 2013). Hal. 3-4

¹⁰Suisyanto. *DAKWAH BIL-HAL Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah*. (Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. Vol. III No. 2 Desember, 2002). Hal. 183

2. Status dan Peran

a. Pengertian status dan peran.

Status diartikan sebagai tempat atau posisi seorang dalam suatu kelompok sosial. Status sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.¹¹

Sedangkan peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Peran mencakup tiga hal:

- 1) peran meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹²

¹¹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: CV Rajawali, 2012). Hal. 210

¹² *Ibid.*, Hal. 213

Sedangkan, peran menurut pengertian bahasa dari kamus W.J.S. Poerwadarminto adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang peran utama.¹³

Groos Masae dan Mc Eachery mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan kesinambungan dari norma-norma sosial, dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peran-peran itu ditentukan oleh norma-norma didalam masyarakat. Didalam peran tersebut terdapat harapan-harapan yaitu:

- 1) Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
- 2) Harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau dari kewajiban-kewajibannya.¹⁴

Jadi peran adalah dinamika dari status atau penggunaan dari hak dan kewajiban, bisa juga disebut status obyektif. Peran dan status saling kait mengait, karena merupakan kedudukan yang memberi hak

¹³W.J.S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1987). Hal. 735

¹⁴Davi Berry. *Pokok-Pokok Dalam Pikiran Sosial*, Terj Paulus Wiratomo. (Jakarta: CV Rajawali, 1982). Hal. 99

dan kewajiban, sedangkan unsur ini tidak ada artinya jika tidak dipergunakan.

b. Jenis-jenis Peran

- 1) Peran yang melekat dalam diri seseorang: setiap orang memiliki macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang telah diberikan oleh masyarakat kepadanya.
- 2) Peran dalam pergaulan kemasyarakatan: posisi seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.

c. Hambatan Peran

Terjadinya sebuah peran karena terdapat sebuah kecenderungan untuk lebih mementingkan kedudukan ketimbang peran. Gejala tersebut terutama disebabkan adanya kecenderungan kuat untuk lebih mementingkan nilai materialisme dari pada spiritualisme. Nilai materialisme didalam banyak hal di ukur dengan adanya atribut-atribut atau ciri-ciri tertentu yang bersifat lahiriah dan

dalam kebanyakan hal bersifat konsumtif. Tinggi rendahnya prestasi seseorang diukur dari atribut-atribut lahiriah tersebut. Misalnya gelar, tempat kediaman mewah, kendaraan, pakean dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut memang diperlukan, akan tetapi bukanlah yang terpenting didalam pergaulan hidup manusia.¹⁵

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran

Sukanto mengungkapkan bahwa peran lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam suatu masyarakat serta menjalankan suatu peran.¹⁶

Status yang dimiliki seseorang tidak terlepas dari peran-peran yang dilakukan oleh orang tersebut kepada masyarakat. Hal ini terjadi karena sistem sosial adalah bentuk interaksi yang bersifat timbal balik. Besarnya peran seseorang terhadap lingkungan sosialnya sangat berpengaruh pada status sosial seseorang, demikian sebaliknya status yang tinggi adanya peran yang sangat tinggi juga.

e. Konflik peran

Adanya pemisahan antara individu dengan peran yang sesungguhnya harus dilaksanakannya. Hal ini dinamakan *role distance*, gejala ini timbul apabila individu merasakan dirinya tertekan.

¹⁵ Soerjono Soekanto. op.cit., Hal. 216

¹⁶ *Ibid.*, Hal. 213

Karena dia merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peran yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Dengan demikian dia tidak melaksanakan peran dengan sempurna atau bahkan menyembunyikan dirinya, apabila dia berada didalam lingkaran sosial yang berbeda.¹⁷

3. Media Dakwah

Istilah media berasal dari bahasa Latin yaitu "median" yang berarti alat perantara. Secara semantik media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Media adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera. Pesan yang diterima oleh panca indera selanjutnya diproses dalam pikiran manusia, untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu sebelum dinyatakan dalam tindakan.

Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah bisa berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu, dan sebagainya.

Dalam arti sempit media dakwah adalah sebagai alat bantu yang dalam istilah proses belajar mengajar disebut alat peraga. Sebuah alat

¹⁷ *Ibid.*, Hal. 214

bantu, berarti media memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Nurudin dalam sistem komunikasi Indonesia dikatakan bahwa media dapat menjalankan fungsi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Melalui media masyarakat dapat menghargai atau menolak kebijakan pemerintah.

Lewat media pula berarti inovasi atau pembaruan bisa dilakukan oleh masyarakat. Dengan kata lain, media adalah perpanjangan dan perluasan dari kemampuan jasmani dan rohani manusia. Berbagai keinginan, aspirasi, pendapat, sikap perasaan manusia bisa disebarluaskan melalui media.¹⁸

4. Definisi Radio

Radio adalah buah perkembangan teknologi yang memungkinkan suara ditransmisikan secara serempak melalui gelombang radio di udara. Dengan kata lain radio merupakan salah satu bentuk media massa yang banyak digunakan masyarakat untuk mengakses berbagai informasi yang kompleks, mulai dari fungsi tradisional, radio sebagai penyampai berita dan informasi, perkembangan ekonomi, pendongkrak popularitas, hingga propaganda politik dan ideologi.¹⁹

¹⁸Akhmad Sukardi. *Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja* (Makassar: Tesis, Magister Komunikasi Islam Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2005). Hal. 80-82.

¹⁹Santi Indra Astuti. *Jurnalisme Radio Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2010). Hal. 5

Dalam kamus umum bahasa Indonesia dan kamus besar bahasa Indonesia disebut, bahwa radio mempunyai arti siaran (Pengiriman) suara atau bunyi melalui udara.²⁰ Radio merupakan salah satu jenis media massa, yakni sarana atau saluran komunikasi massa, seperti halnya surat kabar, majalah, atau televisi.

Karena sifatnya yang hanya berupa audio tersebut radio mempunyai beberapa kekuatan diantaranya adalah: cepat dan langsung, mendidik, tempat mendengar hiburan, menciptakan gambar dalam imajinasi pendengar, bisa dinikmati sambil mengerjakan hal lain, memberi kejutan serta fleksibel. Akan tetapi selain kekuatan-kekuatan itu radio juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya yaitu: selintas dan cepat hilang, batasan ruang dan waktu, global, beralur linier, dan mengandung gangguan.²¹ Siaran hanya sekali didengar (tidak dapat di ulang), kecuali memang dari pusat pemancarnya, terikat oleh pusat pemancarnya dan waktu siaran. Artinya siaran radio tidak setiap saat dapat didengar menurut kehendaknya (obyek dakwah), terlalu peka akan gangguan sekitar, baik bersifat alami maupun teknis.²²

Kelemahan-kelemahan itulah yang mengharuskan pihak manajemen radio mengkonsep semenarik mungkin agar sampai pada

²⁰Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). Hal. 719

²¹Dyah Mustika Wulansari. *op.cit.*, Hal. 14-15

²²Asmuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983). Hal. 176-177

pendengar sesuai dengan harapan tidak *distorsi*. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan itu stasiun penyiaran radio memerlukan metode penyiaran yang profesional.²³

Sedangkan radio internet (*Streaming Radio*) berbeda dengan radio frekuensi pada umumnya, dari segi teknis bersiaran dan membuat program acara masih sama membedakan radio internet dengan radio frekuensi adalah teknis alatnya saja. Bila radio frekuensi membutuhkan pemancar untuk menyebarluaskan siarannya ke pendengar, maka radio internet hanya membutuhkan jaringan internet untuk menyebarkan siaran radionya.

Perbedaan yang paling utama antara streaming dan siaran radio konvensional adalah interaktif. Pada streaming, penonton bisa berinteraksi dengan media stream sesuai kebutuhan. Jadi penonton dapat memilih radio yang akan dijalankan.²⁴

Radio internet yang juga dikenal sebagai web radio, net radio, streaming radio atau e-radio adalah layanan penyiaran audio yang ditransmisikan melalui internet. Penyiaran yang dilakukan melalui internet disebut sebagai *webcasting* karena tidak menular secara luas melalui sarana nirkabel. Radio internet memiliki sebuah media streaming yang dapat menyediakan saluran audio terus menerus dan tidak ada kontrol

²³Dyah Mustika Wulansari. op.cit., Hal. 15

²⁴Dennis McQuail. *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest*. (London: Sage Publications, 2002). Hal. 127

operasional penyiaran seperti media penyiaran tradisional pada umumnya. Banyak stasiun radio Internet yang berasosiasi dengan stasiun radio tradisional (bukan stasiun radio internet), namun bagi radio internet yang jaringannya hanya menggunakan internet dan tidak berasosiasi dengan radio tradisional, maka stasiun radionya bersifat independen dan tidak tergabung dalam perusahaan penyiaran manapun.

Layanan radio internet dapat diakses dari belahan dunia manapun, misalnya, orang dapat mendengarkan stasiun radio Australia dari Eropa atau Amerika. Namun, ada juga beberapa jaringan seperti Clear Channel di AS dan Chrysalis di UK yang membatasi penyiaran dalam negerinya sendiri karena masalah perizinan jenis musik tertentu dan iklan. Radio internet cukup populer bagi kalangan ekspatriat maupun pendengar lain karena banyaknya kepentingan serta kebutuhan yang sering kali tidak cukup baik disediakan oleh stasiun radio lokal (seperti musik-musik alternative, hiburan maupun info-info lain yang tidak dapat diakses pada radio lokal). Seperti pada umumnya radio, radio internet juga tetap memiliki layanan-layanan program yang terdapat dalam radio tradisional.²⁵

²⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Radio_Internet, diakses 7 Maret 2016, jam 19.48 WIB

a. Sejarah Radio

Radio sebagai media massa elektronik muncul setelah adanya beberapa penemuan teknologi, antara lain telepon, fotografi (yang bergerak maupun tidak bergerak), dan rekaman suara.²⁶ Keberhasilan penemuan ini dipimpin oleh seorang ahli ilmu alam berkebangsaan Inggris 'James Maxwell' yang berhasil menemukan formula yang diduga mewujudkan gelombang elektromagnetis, pada tahun 1865 ketika ia berusia 29 tahun.²⁷ Penemuan itu diteruskan Tomas Alva Edison, yang kemudian menemukan player rekaman.

Setelah beberapa penemuan diatas barulah radio dicipta oleh saintis terkemuka Guglielmo Marconi dalam tahun 1895, seorang ilmuan Italia, menemukan adanya gelombang elektromagnetik yang tampak oleh mata dan gerak lewat udara dengan kecepatan suara. Gelombang tersebut dimanfaatkannya untuk mengirim tanda-tanda melintas jarak jauh tanpa harus melalui saluran kawat. Kondisi inilah yang melahirkan adanya perangkat yang disebut radio.²⁸ Sejak itu, perkembangannya sangat pesat khususnya pada tahun 1920an di kota-kota besar seperti di Detroit dan Pittsburg, Amerika Serikat. Pelbagai stasiun radio telah ditubuhkan persis cendawan yang tumbuh selepas

²⁶David McQuil. *Teoti Komunikasi Masa: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Erlangga, 1984 Edisi Ke 2). Hal. 15

²⁷ Onong Uchana Effendy. *Radio Siaran Teori Dan Prakteknya*. (Bandung: Alumni, 1978). Hal. 24

²⁸M. Bahri Ghazali. *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997). Hal. 6

hujan. Pertumbuhan pesat tersebut menunjukkan peranan dan fungsi radio yang semakin berkembang sebagai medium komunikasi antara masyarakat meskipun telah menempuh beberapa evolusi sepanjang kewujudannya.

Serentak dengan kemunculan radio sebagai medium komunikasi, berbagai model komunikasi telah dikemukakan oleh para ahli komunikasi bagi menerangkan bagaimana radio berfungsi dalam masyarakat. Namun, model yang terkenal dan terawal ialah Teori Matematik Komunikasi yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver (1949). Model Shannon dan Weaver itu menerangkan radio sebagai medium komunikasi elektronik dengan merujuk kepada lima elemen utama yaitu punca, pemancar, isyarat, alat penerima dan destinasi.²⁹

b. Radio Sebagai Media Dakwah

Lajunya perkembangan zaman memacu tingkat ilmu dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana penghubung dari masyarakat satu kepada masyarakat lainnya. Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat.

Dakwah sebagai salah satu kegiatan keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang

²⁹Saiful Nujaimi Abdul Rahman. *Siaran Radio Sebagai Sumber Maklumat Di Kalangan Masyarakat Melayu Di Lembah Pantai* (Malaysia: Tesis, Master Sains Fakultas Bahasa Moden dan Komunikasi Universitas Putra Malaysia, 2001). Hal. 3

semakin canggih dan berkembang, sehingga memerlukan suatu media untuk mengembangkan serta memajukan dakwah itu sendiri.³⁰

Radio merupakan media informasi yang fleksibel, oleh sebab itu alangkah bermanfaatnya jika media radio digunakan untuk berdakwah, dipenuhi siaran-siaran yang mengajak kepada pendengar untuk menjalankan suatu kebaikan dan meninggalkan keburukan (amar ma'ruf nahi munkar).

Para aktifis tergugah untuk menggunakan media radio itu sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, sehingga dengan memanfaatkan radio ini diharapkan, seluruh pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i dapat mencapai sasaran (tujuan) yang optimal.³¹

Dengan demikian, perkembangan teknologi media radio merupakan peluang sekaligus juga tantangan bagi para mubaligh. Dikatakan sebagai peluang berarti dengan semakin beragamnya media komunikasi dan semakin praktis dan efektifnya seorang komunikator berhubungan dengan komunikan, maka media radio tersebut digunakan untuk mubaligh, akan menjadikan tabligh lebih cepat dan tepat sampai kepada sasarannya. Dan dikatakan sebagai tantangan sebab untuk menggunakannya saja para mubaligh perlu memiliki

³⁰M. Bahri Ghozali. *op.cit.*, Hal. 33

³¹Abdullah Syihata. *Da'wah Islamiyah*. (Jakarta: Departemen Agama, 1986). Hal. 62

keterampilan, untuk membangunnya sendiri butuh dana yang tidak sedikit, untuk mengembangkannya akan semakin dihadapkan dengan tantangan persaingan dengan pengelola media lainnya.³²

Melalui kepedulian ini, diharapkan para mubaligh dan para pengelola media khususnya radio dapat memiliki jati diri Islami, serta dapat mencitrakan medianya dengan nilai-nilai Islam, memiliki kebebasan dan keberanian untuk memberantas dekadensi moral dengan berbagai bentuknya, menggalakan pendidikan akhlak dan memajukan kualitas iman, ilmu, dan amal masyarakat dan diharapkan mampu mengemban visi misi tabligh.

Hal di atas penting dilakukan karena merupakan panggilan nurani manusia yang paling fitri, sebab perjuangan di jalan Allah merupakan perjuangan untuk mengaktualisasikan potensi kemanusiaan seseorang sebagai mahluknya di muka bumi dalam menyebarkan cinta kasih sayangnya kepada sesama manusia.³³

c. Keistimewaan Radio

Beberapa keistimewaan radio adalah sebagai berikut:

1. Harganya murah dan dapat dibeli oleh sebagian masyarakat.
2. Dapat dipindahkan dari satu ruang ke ruang lainnya.

³²Aep Kusnawan. *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. (Bandung : Benang Merah Press, 2004). Hal x

³³ *Ibid.*, Hal. xii

3. Radio tersebut memiliki *tape recorder* maka kita dapat merekam siaran-siaran penting untuk kemudian didengar kembali.
4. Radio dapat mengembangkan daya imajinasi pendengar.
5. Merangsang partisipasi aktif pendengar.
6. Radio dapat memberikan hal-hal yang lebih baik.
7. Radio dapat memberikan berita autentik atau keterangan yang sebenarnya, asli dan dapat dipercaya.
8. Mendorong kreatifitas pendengar.
9. Radio berpengaruh terhadap pembentukan pribadi seseorang.
10. Kemampuan selektifitas dalam memilih program maupun segmen khalayak.
11. Fleksibelitas artinya sangat mudah untuk dibawa pergi dan menjadi teman diberbagai kesempatan dan suasana.
12. Sifatnya amat personal, ia menjadi medium yang amat efektif dalam memberi kontak-kontak antar pribadi yang diliputi oleh sifat kehangatan, keakraban dan kejujuran.
13. *Rapidity*, yaitu tingkat kecepatan gelombang radio didalam menyampaikan informasi sangat tinggi.
14. *Wide coverage* yaitu pancaran gelombang atau jangkauan siaran radio sangat luas.

15. *Simultaneus* yaitu keserempakan.³⁴

Selain dari beberapa keistimewaan tersebut radio juga memiliki keuntungan tersendiri, keuntungan radio siaran bagi komunikasi ialah sifatnya yang santai. Orang bisa menikmati acara siaran radio sambil makan, sambil tidur-tiduran, sambil bekerja, bahkan sambil mengemudikan mobil. Tidak demikian dengan media massa lainnya.

5. Pemahaman Keagamaan

a. Pengertian pemahaman keagamaan

Pemahaman yaitu kemampuan untuk mengerti, menginterpretasikan, dan menyatakan kembali dalam bentuk lain. Tingkat pemahaman ini lebih tinggi daripada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau yang didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi.³⁵

Kemudian keagamaan berasal dari kata agama yang berarti ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan terhadap Tuhan Yang MahaKuasa serta tata kaidah yang

³⁴ Asnawir M. Basyirudin Usman. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). Hal. 20

³⁵ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995). Hal. 24

berhubungan dengan pergaulan manusiadan manusia serta lingkungan: -- Islam; -- Kristen; -- Buddha; -- Samawi agama yang bersumberkan wahyu Tuhan, seperti agama Islam dan Kristen. Sedang keagamaan sendiri berarti yang berhubungan dengan agama.³⁶

Jadi pemahaman keagamaan adalah sebuah konsep yang tidak saja memberikan pedoman-pedoman akidah yang mantap tetapi juga mampu memberi pedoman kepada tingkah laku yang rasional.

Pemahaman menurut Purwadarminta diartikan sebagai proses, pembuatan, membuat paham, cara memahami, atau memahamkan. Sedangkan menurut Arikunto mengatakan pemahaman adalah mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisir, memberikan contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan.

Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman keseluruhan kepribadian dengan segala latar belakang dan interaksi dengan lingkungannya. Atas dasar bahwa setiap individu memiliki pemahaman keagamaan yang tidak sama, maka menemukan hikmah, manfaat dari setiap ketentuan Islam, diperlukan oleh setiap individu agar benar-benar memahami dan menghayati ajaran Islam dalam arti

³⁶W.J.S Poerwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1982). Hal. 859

yang sesungguhnya. Agama Islam dapat dipahami, diresapi dan dirasakan manfaatnya.³⁷

Pemahaman merupakan proses perbuatan terhadap sesuatu. Kata keagamaan berasal dari kata agama dengan mendapat awalan ke- dan akhiran-an sehingga membentuk kata baru yaitu keagamaan. Kata agama itu sendiri berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.³⁸

Keagamaan berasal dari kata agama yang memiliki pengertian segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang diberikan dengan kepercayaan itu. Struktur keagamaan meliputi struktur aktif, konotif, kognitif dan motorik. Fungsi aktif dan konotif terlihat dari pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan terhadap Tuhan, fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerak tingkah laku keagamaan. Sedangkan fungsi kognitifnya tercermin dalam sistem kepercayaan ketuhanannya dalam kehidupan sehari-sehari.³⁹

³⁷Zakiah Daradjat. Ilmu Jiwa Agama. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005). Hal. 83

³⁸Kemdikbud. Pengertian Agama. KBBI online versi 1.2. Lihat dalam: <http://Kbbi.Web.Id/Agama>. Diakses 17 Maret 2016, Jam 20.29 WIB

³⁹Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011). Hal. 57

Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hai.⁴⁰

Definisi tersebut memberikan pemahaman adanya hubungan manusia dengan Tuhan dan juga adanya hubungan antara manusia dengan sesamanya yang secara umum meliputi berbagai aspek kehidupan. Fungsi paling mendasar dan universal dari semua agama adalah bahwa agama memberikan orientasi dan motivasi serta membantu manusia mengenal sesuatu yang bersifat sakral. Lewat pengalaman beragama *religious experience* yakni penghayatan terhadap Tuhan atau agama yang diyakininya.

Agama merupakan sistem yang mencakup cara bertingkah laku dan berperasaan yang bercorak khusus, dan merupakan system kepercayaan yang juga bercorak khusus. Agama berkeyakinan bahwa ada sejenis dunia spiritual yang mengajukan tuntutan terhadap perilaku, cara berfikir dan perasaan kita.

⁴⁰Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid 1 (Jakarta: UI-Press, 85). Cet. Ke 5. Hal. 9-10

Agama dapat mempengaruhi sikap praktis manusia terhadap berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.⁴¹ Ia dipandang sebagai jalan hidup yang dipegang dan diwarisi turun temurun oleh masyarakat manusia. Agar hidup mereka menjadi damai, tertib dan tidak kacau, yang menjadi unsur agama ialah:

- 1) Pengakuan bahwa ada kekuatan gaib yang menguasai atau mempengaruhi kehidupan manusia.
- 2) Keyakinan bahwa keselamatan hidup manusia tergantung pada adanya hubungan baik antara manusia dengan kekuatan gaib.
- 3) Sikap emosional pada hati manusia terhadap kekuatan gaib, seperti sifat takut, hormat, cinta, penuh harap, pasrah, dan lain-lain.
- 4) Tingkah laku tertentu yang dapat diamati, seperti sholat, doa, puasa, zakat, suka menolong, tidak korupsi dan lain sebagainya.⁴²

Unsur-unsur ini sejalan dengan pandangan Nur Cholis Madjid yang mengatakan bahwa orang yang beragama harus memiliki tiga hal yang dikenal dengan trilogy ajaran ilahi yakni Iman, Islam dan Ihsan. Islam (al-Islam) tidak absah tanpa Iman (al-Iman), dan Iman tidak sempurna tanpa Ihsan (al-Ihsan). Sebaliknya, Ihsan adalah mustahil tanpa Iman, dan Iman juga tidak mungkin tanpa inisial Islam. Iman,

⁴¹Thimas E Odea. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). Hal. 21.

⁴²IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Jambangan, 1992). Hal. 63

Islam dan Ihsan merupakan pilar/pokok (rukun) dalam beragama dan dipahami sebagai sebuah sistem ajaran demi tegaknya ajaran Islam.⁴³

Antara Iman, Islam dan Ihsan, ketiganya tak bisa dipisahkan oleh manusia di dunia ini, kalau diibaratkan hubungan diantara ketiganya adalah seperti segitiga sama sisi yang sisi satu dan sisi lainnya berkaitan erat. Segitiga tersebut tidak akan terbentuk kalau ketiga sisinya tidak saling mengait. Jadi manusia yang bertaqwa harus bisa meraih dan menyeimbangkan antara Iman, Islam dan Ihsan.⁴⁴

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam proses memahami adalah sebagai berikut:

1) Kematangan

Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk saraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi otak dan sistem saraf, hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang dan mempengaruhi hal belajar seseorang itu.

2) Faktor Usia Kronologis

⁴³Nur Cholis Madjid. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. (Jakarta: Penerbit Yayasan Paramadina). Hal. 23.

⁴⁴Roni Mohammad & Mustofa. *Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Bisnis Pedagang Pasar Minggu Telaga Kabupaten Gorontalo*. (Jurnal Al-Mizan, Vol. 10 No. 1 Juni, 2014). Hal. 6

Pertambahan usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua individu, semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologis. Usia kronologis merupakan faktor penentu daripada tingkat kemampuan individu.

3) Faktor perbedaan jenis kelamin

Pria dan wanita ada yang membedakan dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap suatu pekerjaan dan inipun merupakan akibat dari pengaruh kultural.

4) Pengalaman Sebelumnya

Lingkungan mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya.

5) Kapasitas Mental

Setiap tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis pada sistem saraf dan jaringan otak. Kapasitas seseorang dapat diukur dengan tes kemampuan intelegensi dan tes-tes bakat lainnya. Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangka berbagai ketrampilan atau kecakapan.

6) Kondisi Kesehatan Jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar.

Gangguan serta cacat mental pada seseorang sangat mengganggu belajar orang yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila dia sakit ingatan, sedih, frustrasi atau putus asa.⁴⁵

⁴⁵Safrina Tsani Akmala. *Pengaruh Materi Dakwah Nyai Muzayyanah Terhadap Pemahaman Keagamaan Remaja* (Semarang: Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, 2015). Hal. 28-30